

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting perannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank merupakan inti dari sektor keuangan. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*sektor unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar arus lalu lintas pembayaran. Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya (Kasmir 2011 : 25).

Kemudian pengertian bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan adalah: "Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak." (Kasmir, 2014: 13).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu: menghimpun dana:

1. menyalurkan dana; dan
2. memberikan jasa bank lainnya.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah simpanan giro, tabungan, sertifikat deposito, serta deposito berjangka di mana masing-masing jenis simpanan yang ada memiliki kelebihan dan keuntungan tersendiri. Kegiatan penghimpunan dana ini sering disebut dengan istilah *funding*. (Kasmir, 2014: 13)

Strategi bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bagi hasil, bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. (Kasmir, 2014: 14)

Akibat dari kebutuhan masyarakat akan jasa keuangan semakin meningkat dan beragam, peranan dunia perbankan semakin dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang berada di negara maju maupun negara berkembang. Dewasa ini perkembangan dunia perbankan semakin pesat dan modern baik dari segi ragam produk, kualitas pelayanan, maupun teknologi yang dimiliki. Perbankan semakin mendominasi perkembangan ekonomi dan bisnis suatu negara. Bahkan, aktivitas dan keberadaan perbankan sangat menentukan kemajuan suatu negara dalam bidang ekonomi. (Kasmir, 2014: 17)

Praktik perbankan di Indonesia saat ini yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan memiliki beberapa jenis bank. Di dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 dengan sebelumnya yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967, terdapat beberapa perbedaan jenis perbankan.

Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan dan dari segi menentukan harga. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Kemudian kepemilikan perusahaan dilihat dari segi pemilikan saham yang ada serta akta pendiriannya. Sedangkan dari menentukan harga, yaitu antara bank konvensional berdasarkan bunga dan bank syariah berdasarkan bagi hasil. (Kasmir, 2014: 22)

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah sebagai berikut:

a. Bank milik pemerintah

Di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

Contoh bank milik pemerintah antara lain:

- Bank Negara Indonesia 46 (BNI)
- Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- Bank Tabungan Negara (BTN)
- Bank Mandiri

b. Bank milik swasta nasional

c. Bank milik asing

d. Bank milik campuran

(Kasmir, 2014: 29)

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi dalam P Karauan, 2017: 936)

“Kebijakan dividen pada hakekatnya menentukan berapa banyak bagian keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, dan berapa banyak yang akan ditahan”, (Husnan dalam P Karauan, 2017: 936). Kebijakan dividen suatu perusahaan tergambar dari *Dividend Payout Ratio* nya. “*Dividend Payout Ratio* merupakan persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend*” (Riyanto dalam P Karauan, 2017: 936).

Sebanyak 8 BUMN dari sektor perbankan dan konstruksi yang telah selesai menggelar Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan untuk tahun kinerja 2016 sepanjang 13-17 Maret 2017 membagi dividen senilai Rp22,39 triliun kepada pemegang saham.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh *Bisnis*, nilai dividen yang dibagikan tersebut tercatat paling besar dalam 5 tahun terakhir dimana 4 bank BUMN membagi dividen Rp21,17 triliun dan 4 kontraktor BUMN membagi dividen Rp1,21 triliun.

Peningkatan nilai dividen itu tidak terlepas dari peningkatan kinerja keuangan yang dibukukan oleh sejumlah BUMN. Untuk tahun buku 2016, dari 8 perusahaan itu, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., menjadi penyeter dividen terbesar senilai Rp10,47 triliun.

Rasio pembayaran dividen emiten berkode saham BBRI itu sebesar 40% atau paling tinggi sejak tahun buku 2008. Untuk tahun buku 2007, rasio pembayaran dividen mencapai 50% dari laba bersih perusahaan.

Pada 2016, laba bersih BRI mencapai Rp26,19 triliun atau meningkat sekitar 3% dibandingkan dengan Rp25,39 triliun pada 2015. Laba tersebut juga tertinggi dibandingkan dengan tiga bank milik negara lainnya.

Di sisi lain, rasio pembayaran dividen dari 8 perusahaan itu paling besar milik PT Bank Mandiri (Persero) Tbk., sebesar 45% dari laba bersih Rp13,86 triliun pada 2016 atau senilai Rp6,21 triliun. Rasio pembayaran dividen itu tertinggi sejak 2008.

Raymond Kosasih dan Hadi Soegiarto, keduanya Research Analyst PT Deutsche Verdhana Sekuritas Indonesia, mencatat rasio dividen emiten bersandi saham BMRI itu dalam rentang 20%-35% pada 2009-2015.

“Rasio kecukupan modal Bank Mandiri yang tinggi sebesar 21% adalah lebih dari cukup untuk rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi, khususnya karena biaya kredit diharapkan turun pada 2017,” tulis analis tersebut dalam publikasi belum lama ini. (Hardiyanto, Yodie, 2017, “8 BUMN Tebar Dividen Rp22 Triliun (2017)”, (Yodie Hardiyanto, 2017, <http://finansial.bisnis.com/read/20170321/309/638872/8-bumn-tebar-dividen-rp22-triliun>, 21 Maret 2017)

Capaian yang memuaskan di 2017 dengan meraih laba, membuat bank-bank plat merah memberikan dividen. Bank-bank BUMN tersebut juga akan mentransfer keuntungannya ke kantong negara.

Lalu siapa yang paling besar? Ini faktanya seperti yang dikutip Okezone, Jakarta, Sabtu (24/3/2018).

1. BRI Sepakat Bagi Dividen Rp13,04 Triliun

Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) lewat Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) menyetujui pembagian dividen. Adapun dividen yang akan dibagikan, yakni sebesar 45% dari laba bersih tahun 2017 sebesar Rp13,04 Triliun.

Direktur Utama BRI Suprajarto mengatakan, dividen tersebut terdiri dari dividen reguler sebesar 30% atau senilai Rp8,69 Triliun dan dividen spesial 15% atau senilai Rp4,34 triliun.

"Angka ini naik dibandingkan dengan dividen yang dibagikan oleh BRI pada tahun lalu sebesar Rp10,47 triliun," ungkapnya di Gedung BRI, Kamis (22/3/2018).

Untuk negara, BRI akan menyetor dividen Rp7,47 triliun. Selain itu, dalam RUPST ini juga mengangkat 4 orang direksi baru. Di mana ada satu jabatan baru yakni Direktur Ritel dan Menengah, sehingga saat ini ada 12 jajaran Direksi BRI.

2. Mandiri Bagi Dividen Rp9,28 Triliun dan Angkat 4 Direksi Baru

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) memutuskan untuk membagikan dividen sebesar 45% dari laba bersih tahun 2017 sebesar Rp20,6 triliun. Dengan demikian, maka total dividen yang dibagikan oleh bank plat merah tersebut sebesar Rp9,28 triliun.

Keputusan tersebut telah disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Bank Mandiri yang digelar pada hari ini. Sedangkan sisa 55% dari laba bersih 2017 disetujui sebagai laba ditahan.

Direktur Utama Bank Mandiri Kartika Wirjoatmodjo menjelaskan, pembayaran dividen sebesar 30% dari laba bersih 2017, serta pemberian dividen tambahan sebesar 15%, sehingga seluruh dividen yang diterima pemegang saham adalah 45% dari laba bersih 2017 atau sebesar Rp9,288 triliun atau Rp199,03 per lembar saham.

"Penetapan besaran dividen tersebut telah memperhatikan kebutuhan likuiditas perseroan dalam mengembangkan bisnis ke depan, serta sebagai bentuk apresiasi perseroan kepada pemegang saham atas kepercayaan dan dukungannya," kata Kartika di Plaza Mandiri, Rabu (21/3/2018).

3. BNI Angkat Direktur Baru dan Bagi Dividen Rp4,77 Triliun

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) memutuskan penggunaan laba tahun 2017 sebesar Rp13,62 triliun sebagai dividen kepada pemegang saham perseroan sebesar 35% atau setara dengan Rp4,77 triliun.

Keputusan tersebut telah disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) 2017 yang diselenggarakan pada 20 Maret 2018.

Direktur Utama BNI Achmad Baiquni mengatakan, penggunaan laba tahun 2017 sebesar Rp13,62 triliun adalah untuk dividen sebesar 25% dari laba bersih atau Rp3,4 triliun dan ditambah dividen spesial sebesar 10% atau Rp1,36 triliun, sehingga total dividen sebesar 35% atau Rp4,77 triliun ditetapkan sebagai dividen tunai yang dibagikan kepada para pemegang saham.

"Khusus dividen bagian Pemerintah atas kepemilikan 60% saham akan disetorkan ke rekening Kas Umum Negara dalam bentuk Rupiah di Bank Indonesia. Sementara sebesar 65% dari laba bersih atau Rp8,85 triliun akan digunakan sebagai saldo laba ditahan," ujarnya di Hotel Shangrila, Jakarta, Selasa (20/3/2018).

4. BTN Bagikan Dividen Rp605 Miliar

Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) menyetujui pembagian dividen tahun buku 2017 senilai Rp605,49 miliar atau Rp57,15 per lembar saham.

Adapun nilai dividen tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dividen yang dibagikan tahun lalu sebesar Rp49,459 per lembar saham. Dividen akan dibagikan ke pemegang saham yang berhak pada 24 April 2018.

"Pembagian dividen tersebut setara 20% dari raihan laba bersih sepanjang 2017 senilai Rp3,02 triliun. Sisanya 80% akan digunakan sebagai laba ditahan untuk ekspansi kredit dan pengembangan usaha," ujar Direktur Utama BTN Maryono. (Dani Jumadil Akhir, 2018, <https://economy.okezone.com/read/2018/03/24/278/1877432/fakta-fakta-bank-plat-merah-kompak-bagi-dividen-siapa-yang-paling-besar>, 24 Maret 2018).

Oleh karena fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi "PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAPKEBIJAKAN DIVIDEN PADA BANK BUMN YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2017".

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Bank BUMN yang go publik di BEI?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Bank BUMN yang go publik di BEI?
3. Manakah yang paling dominan diantara *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) pengaruhnya terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Bank BUMN yang go publik di BEI.
2. Untuk menguji *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Bank BUMN yang go publik di BEI.
3. Untuk mengetahui yang paling dominan diantara *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Bank BUMN yang go publik di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan kajian dalam penelitian selanjutnya dan memperluas pengetahuan serta wawasan tentang penelitian ini berdasarkan teori yang bisa dan telah diuji kebenarannya. Penelitian ini juga digunakan sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan disiplin ilmu rasio keuangan tentang *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang keuangan.

3. Aspek Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menetapkan kebijakan dan pengambilan keputusan di masa yang akan datang bagi perusahaan.